

Faisal Oddang

DI TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON

Di *passiliran* ini, kendati begitu ringkih, tubuh *Indo* tidak pernah menolak memeluk anak-anaknya. Di sini, di dalam tubuhnya—bertahun-tahun kami menyusu getah. Menghela usia yang tak lama. Perlahan membiarkan tubuh kami lumat oleh waktu—menyatu dengan tubuh *Indo*. Lalu kami akan berganti menjadi ibu—makam bagi bayi-bayi yang meninggal di Toraja. Bayi yang belum tumbuh giginya. Sebelum akhirnya kami ke surga.

Beberapa hari yang lalu, kau meninggal—entah sebab apa. Kulihat kerabatmu menegakkan *eran* di tubuh *Indo* untuk mereka panjati. Sudah kuduga, kau keturunan *tokapua*, makammu harus diletakkan di tempat tinggi. Padahal kau, aku, dan anak-anak *Indo* yang lain kelak akan berada di surga yang sama.

Pagi-pagi sekali, kau berdiri di ambang bilik—mengetuk pintu ijukku yang rontok sebab bertahun-tahun tak diganti.

“Boleh masuk?”

Aku mengangguk, takut salah bicara dan kau akan murka. Bagi *tomakaka* sepertiku, tak ada yang lebih hina dari salah bertutur kepadamu.

“Maaf,” bukamu, “sudah seminggu saya di sini, tapi saya sepertinya masih sangat asing.”

“Saya dan anak-anak *Indo* yang lain juga minta maaf, kau tahulah kami ini hanya *tomakaka*, bahkan ada *tobuda*, tak seberapa nyali kami untuk melancangi kaum junjungan sepertimu.”

Air matamu jatuh, luruh satu demi satu. Apa yang salah dariku, atau darimu, *Runduma*? Ya, kutahu namamu dari *Indo*. Malam setelah kau bermakam di tubuhnya, *Indo* menerakan segala perihal kau, mesti tentu saja samar-samar. Kau membawa banyak luka dari dunia?

“Di dunia, saya junjunganmu. Tapi di sini beda...” kau menggantung, wajahmu kian rusuh, adakah yang kisruh di pikiranmu? Kemudian, tangisanmu bertambah keras, bertambah deras buyar air matamu. “Lola Toding?”

Aku teragau. Kau tahu namaku? Ah ya, pasti *Indo* yang memberi tahu. Kau duduk geming—wajahmu tampak ragu.

“Ceritalah!” Aku yakin kau ingin menerakan sesuatu.

“Jangan sampai yang lain tahu, kau bisa menjaga rahasia, kan?”

Aku mengangguk menyakinkanmu. Kau menimpalkan senyuman lantas memulai kisahmu, dengan dada yang kelihatan sesak. Koyak.

Tongkonan tampak gagap malam itu. Suara-suara riuh. Wajah-wajah penuh peluh. Orang-orang terlibat bicara. Sesaat situasi menegang ketika seorang lelaki paruh baya mencengkeram leher baju pemuda yang wajahnya kusut.

“Pemuda kusut itu *ambe-ku*.” Kausela ceritamu sendiri.

Aku mengangguk, memberimu isyarat melanjutkan cerita.

Ambemu diam dalam simpuhnya. Ia tertunduk lesu. Matanya berkaca-kaca seperti hendak marah namun tak sanggup. Lelaki paruh baya itu menggeram, "Dia sudah menyalahi *pemali mappangngan buni*. Ia berzinah."

Dia kakekmu, Runduma? Kau mengangguk.

Ambe dan indomu pacaran. Mereka kedapatan saling tindih di semak belakang tongkonan sebelum resmi menikah. Untung yang menemukan mereka kerabatmu juga, sehingga tak ia sebar kabarnya ke penjuru kampung.

Pagi mulai beranjak menjejak siang. Kutahu itu dari getah putih yang mulai tak deras mengucur dari tubuh Indo. Ceritamu belum selesai.

"Besok saya lanjutkan, Toding," cetusmu.

"Kau janji?"

"Pasti saya cerita."

"Janji jangan panggil Toding, itu nama lelaki, nama ayahku. Lola saja," gelakku.

Kau tersenyum, tampak geli mendengarku.

Awan Agustus meriung di langit Toraja. Derau angin merontokkan rambut-rambut Indo yang kecokelatan. Aku duduk di ambang bilik, melempar tatap sejauh mungkin. Sebentar lagi, mungkin jelang beberapa hari, Toraja akan riuh. Kudengar kabar, keluarga Allo Dopang akan mengadakan *rambu solo* untuk mayat tanggungannya yang masih 'sakit' dalam tongkonan. 'Sakit' berarti tubuhnya belum diupacarakan, kendati sudah tak bernafas, begitulah kami percaya. Ingin rasanya aku mengajakmu ke sana. Paling tidak, di upacara itu kita akan melepas rindu pada sanak kerabat. Bukankah, bagi kita anak-anak Indo, surga kecil adalah senyuman kerabat? Atau kau ingin bertemu orangtuamu? Ikutlah denganku, Runduma, aku yakin acaranya pasti meriah. Akan ada puluhan kerbau yang dipotong, babi juga pasti banyak.

"Toding," tegurmu melamurkan lamunku.

Aku berbalik badan. Menatapmu tajam.

"Eh, maaf, maksud saya Lola," tambahmu lekas.

"Ada apa? Mau melanjutkan yang tak sampai waktu itu?"

"Punya waktu?"

"Ayo!" timpalku.

Ambemu tokapua, sama seperti indomu, tak ayal, *rampanan kapa* harus mewah di tongkonan mereka. Tak boleh tidak. Kalau lancang menghindar, itulah akan menimpa. Katamu, kematianmu berawal dari sana. Kendatipun bukan pokok perkara, pernikahan mewah orangtuamu yang membuatmu mati sebelum sempat mengecapi dunia lebih lama. Sama sepertiku yang juga tak sempat. Sama seperti anak-anak Indo yang lain.

"Pernikahan mereka lancar, hingga saya lahir dan terbongkarlah rahasia bahwa Ambe menanggung borok hutang." Sebagai kaum bangsawan, ambemu wajib membayar dengan dua belas kerbau dewasa untuk menyunting indomu. Jadilah ia memungut uang di kiri-kanan, tentu dengan bunga yang tinggi. Setelah setahun pernikahan mereka, utang ratusan juta itu belum juga dapat ambemu lunasi. Ia jadi sering marah. Memukuli dan mengumpati indomu.

"Saat saya berusia lima bulan, semuanya berakhir begitu saja." Kau tersedu. Tidak dapat melanjutkan kalimatmu. Laki-laki dapat koyak juga, batinku. Tak sadar, kini kau telah merasuk dalam pelukanku.

Malam itu, malam terakhirmu di dunia. Kau mengembuskan napas penghabisan di tangan kedua orangtuamu. Kau sial malam itu, Runduma. Dari gendongan indomu kau terpental setelah ambemu tak lagi meredam amarahnya sehingga ia mendorong indomu hingga tersungkur. Indomu meringis. Kepalamu membentur keras lantai tongkonan. Sesaat hening. Kemudian suasana keruh. Rusuh. Ambemu kalap. Gelagapan. Indomu merasukkan tubuhmu ke gendongannya.

"Saya merasa berat bernafas malam itu. Lalu tersengal-sengal," katamu, dan kau semakin rapat dalam pelukanku.

"Kau ingat semuanya?" tanyaku penasaran.

"Tidak semua, tapi beberapa kejadian menjelang kematianku masih kuingat meski agak samar," jelasmu.

Ambemu panik. Indomu jangan ditanya lagi. Ia kehilangan daya ketika melihat tangannya yang menadah kepalamu memerah darah. Di dalam gendongannya kau dibawa lari ke muka tongkonan, ia berteriak minta tolong.

"Tidak ada yang mendengar. Kuduga semua telah terlelap." Kau menukas kisahmu dengan pernyataan yang seakan-akan kausesali.

"Jadi kematianmu hanya disaksikan ambe serta indomu?"

"Tidak juga," jawabmu. "Saat *Puang Matua* membawa arwahku, masih sempat kulihat Tanta Mori, adik perempuan ambeku, menangisiku yang telah kaku di gendongan indoku."

Kau menutup ceritamu dengan mengatupkan rapat lenganmu ke tubuhku. Kau memelukku lama. Lama sekali hingga kurasakan perasaan aneh terus menjariku. Apakah ini cinta? Semoga tidak.

"Saya tak punya siapa-siapa," selamu mengantarai isakanmu sendiri.

Kutepuk halus pundakmu, "Ada kami dan Indo. Jangan bilang begitu."

Perasaan aneh itu bertambah hebat dan akhirnya benar-benar merisakku. Aku mencintaimu, Runduma.

Pagi turun bersama kabut yang menutupi tebing-tebing batu dan kekar akar-akar yang menjulangkan pohon-pohon di bukit Toraja. Rumah kita dingin sekali pagi ini. Aku tengah menyusu. Riu suara-suara terdengar di halaman passiliran. Runduma, kau datang padaku pagi itu dengan wajah yang menyimpan banyak cerita. Kau lantas mengajakku masuk bilik dan kita duduk berhadapan.

“Lola, kau tahu siapa yang memandu turis-turis itu?”

Aku menggeleng. Bingung.

“Sini, sini.” Kautarik tanganku, lalu bersama kita singkap ijuk yang menjadi pintu bilikku. “Itu, tuh...”

Aku menelisik kerumunan orang yang sibuk berfoto di depan Indo. “Yang pakai kaca mata?”

“Bukan,” tukasmu

“Yang berbaju coklat itu?”

“Itu ambeku,” kau lesu mengatakannya. Wajahmu tampak begitu kisruh, Runduma.

Kau tampak sedih hari ini. Padahal seharusnya rindumu terobati dan kau tak usah menampung begitu banyak muram di dadamu. Lama sekali kita berdiam di ambang bilik menyaksikan pongah pengunjung dan tawa mereka yang kerap memilukan kita.

“Ambe menyambi pemandu saat bulan-bulan wisata, pada hari-hari biasa ia menggarap sawah.”

“Lihat, diatahu banyak tentang Indo.” Kuarahkan pandangan ke ambemu. Ia tengah menjelaskan kepada turis-turis itu tentang passiliran ini.

“Ia sudah bekerja sebagai pemandu sejak lajang.”

“Pantas.”

Pagi belum datang. Namun, kau dibangunkan oleh Indo, passiliran gempar. Indo murka. Anak-anaknya ketakutan. Rambut-rambut Indo berguguran. Meranggas satu-satu. Getahnya mengucur deras menjadi air mata.

“Kau di mana, Lola?”

Suara Indo bergetar memanggilkku. Lantang seperti nekara ditabuh. Aku bergidik mendengarnya. Tetapi tak bisa menyahut.

“Di mana kau, Lola?” tanyamu dalam isakan. “Mengapa kau pergi? Saya mencintaimu.” Suaramu membuat debaran aneh itu kian menjalariku. Kau mencintaiku juga, Runduma?

Indo masih murka. Hampir tumbang tubuhnya lantaran tak dapat memendam dendam. Ia kehilangan anaknya. Semalam, ketika semua orang tertidur, dan begitu pula Indo, ambemu, Runduma, menggondol mayatku yang hanya tulang berbalut belulang. Ia menjualnya seharga ratusan juta rupiah kepada turis yang kemarin ia temani. Sekeras mungkin kuteriaki kau yang bersimpuh di bilikku yang kini kosong. Dari sini, antara surga dan passiliran, arwahku tergantung tak jelas. Sebab tubuhku tak lagi menyatu dengan Indo. Aku mencintaimu, Runduma. Kuyakin kau tak mendengarnya.

CATATAN

1. *Tarra*: pohon besar berdiameter hingga tiga meter yang dijadikan tempat mengubur bayi di Toraja
2. *Passiliran*: kuburan bayi di Toraja, dibuat di pohon tarra
3. *Indo*: ibu
4. *Eran*: dalam mitologi Toraja, manusia pertama dihadihi tangga khusus untuk memanjat ke langit bertemu Tuhan, namanya *eran to langi*, atau tangga orang langit, bentuknya kurang lebih bambu betung yang dilubangi kemudian dimasukkan kayu ke dalamnya
5. *Tokapua*: golongan bangsawan, kasta tertinggi
6. *Tomakaka*: kasta menengah
7. *Tobuda*: kasta terendah
8. *Tongkonan*: rumah adat Toraja
9. *Ambe*: ayah
10. *Pemali mapangngan buni*: larangan berzinah
11. *Rambu solo*: perayaan kematian di Toraja
12. *Rampanan Kapa*: pesta pernikahan
13. *Puang Matua*: Tuhan

Sawerigading Datang dari Laut

Perahunya tenggelam ratusan tahun yang lalu ketika meninggalkan Luwu menuju Cina. Sekarang, dia muncul kembali dari dasar lautan dan alih-alih disambut ibarat juru selamat yang ditunggu-tunggu, dia malah tidak dikenali bahkan dianggap orang gila.

"Saya membawa rambutnya, ini rambut dari Tenriabeng, saudara kembar saya. Katanya, saya akan menemukan isteri yang memiliki rambut menyerupai rambutnya. Bantu saya, bantu saya menemukannya."

Dia mengaku datang dari masa lalu dan menyebut nama-nama asing yang membuat orang lain tertawa. Nama-nama tempat, nama-nama orang, dan nama-nama itu sangat asing bahkan terdengar konyol bagi orang-orang yang menanyakan asalnya.

Dia datang untuk mencari calon istrinya, dia mengakui itu. Dia muncul begitu saja dengan rambut sebahua yang kusut bukan main. Kulitnya seperti warna ikan bakar. Dia muncul di bawah pohon besar yang memiliki penunggu makhluk jahat bernama Si Panjang Tangan, seperti yang dipercayai oleh bocah-bocah tetangga yang suka mencuri mangga dari pohon besar itu.

"Jangan-jangan dia nabi yang sempat sembunyi," kata Bocah Beringus yang Giginya Rompal. "Ibuku bilang, kalau nabinya muncul, kita akan selamat," tambahnya.

Kawannya diam. Ada tiga bocah yang mengendap memunguti rontokan buah mangga setelah angin kencang dan setelah hujan, dan setelah lelaki itu muncul. Ada dua bocah yang diam, hanya satu yang cerewet, bibirnya seperti ketukan jarum mesin jahit.

"Aih, aku salah. Dia Tuhan," sela Bocah Beringus yang Giginya Rompal di antara kegemangan teman-temannya yang pucat. "Aku bertanya di mana Tuhan sebelum salat, kata Ibu dia akan muncul suatu saat nanti. Saatnya sudah tiba." Tak ada yang menanggapi Bocah Beringus yang Giginya Rompal ketika aku berteriak: dia Si Panjang Tangan yang mau menangkap bocah pencuri mangga. Belum sempurna kalimatku berakhir, bocah-bocah itu berlari dengan sangat lekasnya--dan mangga-mangga berjatuhan dari gelungan baju mereka.

"Saya membawa contoh rambutnya," kata lelaki itu setelah kutanya bagaimana ia bisa mengenali calon istrinya. Tidak ada yang lain? Foto misalnya, yang *selfie* pun tak masalah, bahkan jika sambil memoyongkan bibir atau menjulurkan lidah tentu lebih membantu daripada sekadar sehelai rambut, timpalku lagi.

"Foto? Itu apaan?"

"Gambar dirinya?"

"Bisa begitu, ya?"

Aku menyerah dan demi memenuhi hasratnya yang berlebihan dan justru mirip halusinasi, aku menuding ke arah sebuah rumah tua dengan cerobong asap yang tinggi (yang kusulap menjadi menara dan gudang)--yang dipenuhi tumpukan kenangan dari masa penjajahan Belanda, dan seorang gadis cantik namun dituduh gila setelah mengaku muncul begitu saja dari dalam buku dongeng salinan *The Brothers Grimm*. Orang gila barangkali berjodoh dengan orang gila, pikirku. Di sana, barangkali Anda bisa menemukannya, kataku.

"Zelle namanya," aku berusaha meyakinkannya. "Di sana," aku menuding kembali ke arah cerobong tinggi di gedung tua, "dia menunggu seorang pangeran untuk menjemputnya, mungkin Anda yang dia tunggu."

"Tapi nama calon istri saya We Cudai, beda. Bukan Zelle, atau Zella, atau siapa pun selain We Cudai."

Namun, aku kukuh dan keras kepala seperti nabi yang berusaha merenggut kepercayaan orang lain lewat tindakan konyol seperti membuat bahtera di atas gunung. Kukatakan bahwa bisa saja dia mengubah nama untuk beradaptasi, agar kedengaran lebih keren.

"Nama We Cudai *kan* nama kuno dari masa lalu seperti yang Anda katakan, mungkin Zelle lebih gaul menurutnya," tambahku.

Dan dia percaya. Semudah itu, barangkali di zamannya belum ada yang menciptakan kebohongan, yang sekarang telah mejelma barang yang bisa diperjual-belikan tanpa harus membayar pajak: bisnis yang menguntungkan, pikirku. Dengan tubuh yang tampak kelelahan akhirnya dia berjalan menuju tempat yang kutunjukkan. Tampak ia menggotong beberapa barang yang katanya untuk seserahan.

Namaku Sawerigading, katanya ketika pertama memperkenalkan diri, beberapa saat setelah bocah pencuri mangga berlarian karena kemunculannya yang tiba-tiba. Tentu saja aku tertawa--Anda lucu sekali, kataku setelah tawa yang panjang berhenti. Namun, dia diam mirip sebongkah tinja, karena dia diam dan bau. Dia menatapku heran, tatapan yang mungkin menyembunyikan pertanyaan: apa yang lucu?

"Jadi Anda berasal dari kisah I La Galigo itu?"

"Wah," ia tampak heran dan menganga, "I La Galigo, I La Galigo," ia mengulang-ulangnya, lantas mengangguk-angguk. "Dalam kitab takdir Dewata, saya akan punya anak di masa depan yang bernama I La Galigo. Belajar kesaktian dari mana? Ramalanmu setara ramalan Dewata."

"Aku mendengarnya dari cerita tetua kampung, sesekali membacanya, tapi sudah agak lupa."

Dan matanya berkaca-kaca, mungkin terharu, atau terlalu mengagumi kemampuanku.

Zelle dan ingatanku adalah dua perihal yang tidak bisa dipisahkan seperti lampu merah dengan lengking klakson. Dia dan orangtuanya pernah bekerja membantu di keluarga kami. Aku lebih tua lima tahun darinya: ketika aku sudah belajar pamit ke sekolah dasar setiap pagi, Zelle masih menyusu dan menangis untuk perkara kecil seperti mandi di pagi hari. Kedua orangtuanya meninggal ketika usiaku delapan belas, Ayah juga tidak dapat ditolong saat kecelakaan itu. Sedangkan Ibu menyusul Ayah ketika usiaku dua puluh, setahun yang lalu. Namun, tentu saja hal itu tidak kuceritakan kepada Weri (aku menyarankannya mengganti nama Sawerigading agar terdengar lebih keren dan tidak membuat orang lain heran dan menuduhnya gila, meskipun bagiku dia tidak cukup waras). Tidak ada gunanya jika ia tahu, meskipun di dalam kisah cinta yang kacau ini aku ingin menjelaskan kenapa Zelle tiba-tiba berada di atas cerobong asap, di dalam kamar sempit seukuran toilet musala yang dikelilingi jeruji besi, yang ia tempati berak sekaligus kencing, sekaligus makan:

Pada suatu pagi, ia berteriak mengejar semua lelaki yang dia lihat, kecuali aku. Pangeranku, pangeranku, kaulah yang kutunggu untuk membawaku ke istana. Itu adalah kalimatnya yang menurut orang sekampung sangat menjijikkan. Pada hari itu juga, orang sekampung menyebutnya gila. Aku tidak kuasa membelanya meskipun aku tahu dia belum pantas disebut gila: dia masih menyiapkan makan malam buatku, masih menjerang air setiap pagi untukku mandi, dan masih terus merapikan kamar tidurku--dan mengerjakan pekerjaan lain yang aku pikir susah dilakukan orang gila. Hanya saja, ia tetap terus mengejar lelaki untuk memeluknya sambil berteriak: pangeranku, pangeranku!

"Kasihannya, orangtuanya meninggal terlalu cepat."

"Beban hidupnya lebih banyak daripada jumlah uangnya, kasihannya."

"Dia wajar gila, kasihannya sekali, padahal masih muda dan cantik pula."

Banyak yang kasihan, termasuk aku sebagai majikan yang merasa paling bertanggung jawab. Aku tidak punya uang untuk membawanya ke rumah sakit jiwa, dan menurutku, juga menurut orang sekampung, termasuk Pak Ustadz yang kami percaya tuahnya, keputusan paling bijak adalah menempatkannya di atas cerobong rumah tua peninggalan keluargaku. Rumah itu berada di ujung kampung, sudah lama tak berpenghuni, dan tidak ada yang berani menempatinnya meskipun aku menawarkan secara gratis.

"Biasanya, rumah tua akan angker," kata Pak Ustadz, "apalagi peninggalan Belanda yang dihadiahkan kepada orang pribumi yang kemudian meninggal dalam keadaan berdarah," tambahnya. "Tapi, orang gila hanya takut disebut gila, Zelle tidak akan keberatan."

Karena rajin salat dan rajin ke masjid, semua orang juga rajin memercayakan semua keputusan kepada Pak Ustaz, dan aku dengan berat hati membawa Zelle ke rumah tua itu.

"Pangeranmu akan datang, menunggulah di istana ini," kukecup keningnya, "tunggulah!"

Dia bergeming. Aku beranjak pergi setelah kutemukan di pipinya ada yang jatuh dan sesuatu yang hangat di mataku seperti ingin luruh.

Aku masih tidak habis pikir, bagaimana Weri mengenali seseorang yang tidak pernah dilihatnya hanya dari sehelai rambut. Kepercayaan setebal daki di tubuhnya. Sangat tebal untuk ukuran debu atau apa pun yang bisa melekat di tubuh seseorang.

"Warnanya coklat karena air laut, atau mungkin cuaca panas," jelasnya dan aku masih tidak habis pikir dan terus mengamati helaian rambut yang baru saja Weri berikan untuk kuperiksa, untuk meyakinkanku.

"Rambut Zelle juga serupa ini, seperti emas."

Dan senyumnya mengembang seperti beras yang ditanak. Aku memang membuat sebuah lubang kecil mirip jendela, agar Zelle tak terlalu pengap. Di jendela itu, ia selalu menjulurkan rambutnya yang tak pernah ia potong sejak kanak-kanak. Pengeranku akan datang, pasti datang, begitu ia yakin--sambil terus menunggu ada yang memanjat untuk meraih puncak cerobong melalui rambutnya. Dari hari ke hari, rambutnya terus memanjang, terus dipanggang matahari, dan kemudian berubah coklat keemasan. Dari hari ke hari harapannya terus bertambah, ia terus menunggu, dan tibalah saatnya ketika Weri datang.

"Hei, calon istriku, sayalah yang kau tunggu," teriak Weri dengan suara serak dari bawah cerobong. "Saya pangeran dari Luwu, orang-orang saya akan membawakanmu hadiah selama tiga bulan tak putus-putus, terimalah pinangan ini!"

"Raihlah rambutku, Pangeran. Bawa aku ke istanamu."

Sia-sia, rambut Zelle belum dapat diraih Weri. Ukuran cerobong masih cukup tinggi untuk rambut Zelle yang harus dijuraikan ke tanah.

"Tunggulah, Pangeran. Besok akan semakin panjang, dan lebih panjang."

"Jangankan besok, bertahun-tahun akan saya tunggu. Saya bahkan mendatangi masa depan untukmu."

"Kita akan hidup bahagia selamanya di dalam istana. Benar, Pangeran?"

Tujuh bulan menunggu, rambut Zelle belum dapat diraih Weri. Meski bisa saja Weri menemui calon istrinya tanpa harus memanjat dengan juntaian rambut, seperti cara yang kulakukan setiap menjenguk Zelle untuk membersihkan tempatnya, tubuhnya, dan memberinya makan. Namun, Zelle menolak, sekarang baginya, pangeran hanyalah seseorang yang dapat meraih rambutnya.

"Kau harus percaya, pangeranku hanya datang dari juntaian rambut. Dan kau harus percaya, begitulah yang terjadi di dalam dongeng yang kubaca saat kecil."

Jika bukan aku yang mendengarnya, tentu ia akan dihardik gila, tapi aku memahaminya lebih dari siapa pun, lebih dari dirinya sendiri. Bola mataku hangat.

Aku penasaran berapa lama lelaki itu harus menunggu, dan jelas saja aku dibuat pusing oleh rasa penasaranku sendiri ketika internet mengatakan pertumbuhan rambut setiap satu milimeter butuh waktu tiga hari. Jika siklus pertumbuhan rambut itu normal, maka untuk rambut sepanjang dua puluh meter, setinggi cerobong, (dikurangi panjang rambut Zelle yang kuduga empat meter), berapa lama Weri harus menunggu? Itulah yang membuatku pusing karena selalu gagal di pelajaran penjumlahan. Aku berusaha untuk tidak memikirkannya sambil menunggu Weri untuk bosan, lalu pergi mencari pemilik rambut yang lain, tetapi, aku khawatir Zelle akan patah hati.

Suara melengking dari puncak cerobong pagi ini mengagetkanku ketika membawa makanan untuk Zelle. Tentu itu bukan suaranya yang setia memanggil Weri yang tetap sabar menunggu. Aku menebak sesuatu kemudian bergegas memanggil warga, tentu yang tak boleh ketinggalan, Pak Ustaz. Kami berdesakan menaiki anak tangga. Ada puluhan orang dan mereka bersaman terperanjat.

"Dia menemukan pangerannya," kat Pak Ustaz, menggeleng kepala sambil memuji kebesaran Allah.

Warga menyeret Weri menuju puncak cerobong. Beberapa saat kemudian terdengar kor "sah" yang riuh.

"Maha besar Allah," ucap Pak Ustaz setelah semua yang hadir selesai mengusap wajah, "wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik. Begitu janji Allah dalam An-Nur ayat dua enam," imbuhnya.

"Wanita yang gila untuk lelaki yang gila, lelaki yang gila untuk wanita yang gila," seru salah seorang warga yang disusul tawa panjang dari yang hadir, termasuk Pak Ustaz.

Bola mataku hangat. Aku mengenang malam sebelum pagi pertama Zelle mengira setiap lelaki adalah pangerannya. Air mataku jatuh. Aku mengenang setiap kali membawa makanan untuk Zelle, lalu memandikannya, lalu mencium kening dan seluruh tubuhnya, lalu mengucapkan: pangeranmu akan datang, Sayang.

Air mataku bertambah deras ketika lengkingan tangis bayi itu bertambah keras.

"Anak ini saya beri nama I La Galigo," Weri berteriak kegirangan.

Namun, semua hanya tertawa, kecuali aku. Air mataku tak bisa kutahan. Itu anakku, Weri! Hanya saja, tak mampu kukatakan itu. (*)

Makassar, 2017